



## Resistensi Perempuan Nias Terhadap Dominasi Budaya Patriarki Melalui Pendidikan

Megawati Gulo<sup>1</sup>, Noibe Halawa<sup>2</sup>, Riana<sup>3</sup>, Yanida Bu'ulolo<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Nias, Indonesia

E-mail: [megaw1744@gmail.com](mailto:megaw1744@gmail.com), [noibehalawa@unias.ac.id](mailto:noibehalawa@unias.ac.id), [riana@unias.ac.id](mailto:riana@unias.ac.id), [yanidabu'ulolo@unias.ac.id](mailto:yanidabu'ulolo@unias.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-03	The aim of this research is to describe the resistance of Nias women to the dominance of patriarchal culture through education using descriptive research methods. The population of this study was all 290 students of the Indonesian language and literature education study program at Nias University and the sample was drawn by purposive sampling as many as 73 women. The research results concluded that as many as 79.70% of Nias women agreed to resist the domination of patriarchal culture, they took action to change conditions of decline in the traditional, social, political and family realms through education. The things they oppose relate to: (1) the prevailing norm, namely men as holders of power (84.24%); (2) male dominance over women (76.86%), they have the desire to have a career, provide opinions in making decisions without any pressure; (3) male authority as the main figure in the family (75.86%), they have the desire to determine their own path in life and receive love from parents without distinguishing between boys and girls; (4) male authority as the object of action in the social system (75.86%), they want to socialize with other people without pressure and also become leaders both in the family and in the organization; and (5) the authority of men as rulers over women (85.71%), they want to have the same rights as men both in terms of education and career. It is recommended that parents, men, leaders, government, religious figures and society abandon this patriarchal habit or culture and give women the freedom to make their own choices in terms of education, leadership, opinion and career.
<b>Keywords:</b> <i>Patriarchal Culture;</i> <i>Resistance;</i> <i>Education.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-03	Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan resistensi perempuan Nias terhadap dominasi budaya patriarki melalui pendidikan menggunakan metode penelitian <i>deskriptif</i> . Populasi penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Nias sebanyak 290 dan sampel ditarik secara <i>purposive sampling</i> sebanyak 73 orang perempuan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebanyak 79,70 % perempuan Nias setuju melakukan resistensi terhadap dominasi budaya patriarki, mereka melakukan tindakan untuk mengubah kondisi keterpurukan dalam ranah adat, sosial, politik maupun keluarga melalui pendidikan. Hal-hal yang mereka lawan menyangkut: (1) norma yang berlaku yakni laki-laki sebagai pemegang kekuasaan (84,24 %); (2) dominasi laki-laki terhadap perempuan (76,86 %), mereka memiliki keinginan untuk berkarir, memberikan pendapat dalam mengambil keputusan tanpa adanya tekanan; (3) otoritas laki-laki sebagai sosok utama dalam keluarga (75,86 %), mereka memiliki keinginan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan mendapatkan kasih sayang dari orang tua tanpa membedakan anak laki-laki dengan perempuan; (4) otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku dalam sistem sosial (75,86 %), mereka ingin bersosial dengan orang lain tanpa tekanan dan juga menjadi pemimpin baik dalam keluarga maupun dalam organisasi; dan (5) otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan (85,71 %), mereka ingin mempunyai hak yang sama setara dengan laki-laki baik dalam berpendidikan maupun dalam berkarir. Disarankan kepada orang tua, laki-laki, pemimpin, pemerintah, tokoh agama, masyarakat agar meninggalkan kebiasaan atau budaya patriarki ini dan memberikan kebebasan kepada kaum perempuan untuk menentukan pilihannya sendiri baik dalam berpendidikan, memimpin, berpendapat, dan berkarir.
<b>Kata kunci:</b> <i>Budaya Patriarki;</i> <i>Resistensi;</i> <i>Pendidikan.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Kasus kekerasan dan perilaku kejahatan berbasis gender terhadap perempuan berkaitan dengan budaya patriarki terjadi dimana-mana di

wilayah Indonesia khususnya dan dunia umumnya cukup besar dari tahun ke tahun (Siswoyo, 2024). Komnas perempuan mencatat pada tahun 2022 kasus kekerasan gender

terhadap perempuan sebesar 338.496 kasus dan sebanyak 36.356 kasus *domestic violence* terhadap mereka selama lima tahun terakhir. Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi meliputi penelanjangan, pemerkosaan, serta berbagai bentuk lainnya baik secara verbal maupun non verbal atau fisik (Lase 2022; Gumintang 2023). Sebagian besar kasus perilaku ini dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuasaan dan otoritas-otoritas lain yang beranggota laki-laki yang diharapkan mereka sebagai pengayom dan pelindung kaum lemah ini, tetapi justru melakukannya. Kasus pelecehan lainnya sebanyak 66,7% korban pelecehan seksual terhadap perempuan dalam bentuk nonfisik, fisik, pemaksaan kontrasepsi, sterilisasi, perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, dan kekerasan berbasis elektronik terjadi di Indonesia berkaitan dengan budaya patriarki. Dari berbagai perilaku kejahatan berbasis gender ini maka paling banyak adalah perkosaan sebanyak 597.

Catatan tahunan komnas perempuan diadakan setiap tahun untuk memperingati hari perempuan Internasional pada tanggal 8 Maret juga menunjukkan bahwa tahun 2023 kasus yang paling banyak terjadi di ranah personal sebanyak 8172 kasus, kasus kekerasan dalam pacaran 3528 kasus, kekerasan terhadap istri 3205 kasus, kekerasan terhadap anak perempuan 725 kasus, kekerasan dalam rumah tangga lain 421 kasus, kekerasan mantan pacar 163 kasus, kekerasan mantan suami 47 kasus dan kekerasan lainnya di ranah personal 83 kasus. Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan fisik. Sementara kasus yang terjadi di ranah publik sebanyak 1634 kasus, diantaranya kekerasan di tempat umum 498 kasus, kekerasan di dunia pendidikan 355 kasus, kekerasan di tempat tinggal 353 kasus, kekerasan ditempat kerja 93 kasus, kekerasan di ranah siber 79 kasus dan kekerasan di tempat medis 1 kasus dan kekerasan lainnya sebanyak 255 kasus serta bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan fisik (Koes Afifah, 2022).

Mengapa ini terjadi? Karena budaya patriarki yang tak kunjung lekang di Inonesia dan daerah Nias khususnya. Budaya ini menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas dua yang diposisikan secara subordinat dengan batasan dimana mereka tidak dapat melampaui standar kedudukan peran utama atau laki-laki. Budaya patriarki menganut bahwa properti dan gelar diwariskan kepada keturunan laki-laki dan hak istimewa serta menempatkan posisi perempuan

di bawah laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan segala-galanya (Anasril, 2024). Perempuan pada zaman dulu dilarang menghadiri upacara keagamaan dan hanya diperbolehkan berada di rumah, mereka dinikahkan sebelum mencapai masa pubertas dan tidak memperoleh hak pendidikan, sehingga sebagian besar menjadi buta huruf. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, mereka dijadikan sebagai budak seks bagi tentara-tentara asing yang bertugas di Indonesia, dan ada peraturan yang dibentuk untuk melarang perempuan mengenyam pendidikan, kecuali perempuan sekelas priyayi atau bangsawan. Pandangan ini perempuan terjebak dalam keterbatasan untuk melakukan aktivitas. Kondisi yang terkungkung dan tertindas itu memicu terjadinya perjuangan perempuan Nias untuk mengadakan perlawanan atau resistensi (Gulo, 2024).

Masyarakat Nias termasuk salah satu suku di Indonesia yang menganut sistem patriarki. Pada motologi Nias mengungkapkan bahwa laki-laki adalah penguasa terhadap perempuan, terbukti dalam sistem adat istiadat yang mengikat kehidupan masyarakat Nias dengan sistem kekuasaan yang berproses adalah laki-laki. Perempuan Nias sering terpinggirkan dengan beban kerja yang tinggi, mengalami gerakan kekerasan dari orang-orang terdekat, misalnya dari orang tua, saudara laki-laki dan suami, dan ukuran seorang perempuan atau istri yang baik di Nias bila tidak membantah apa yang dikatakan oleh orang tua dan suaminya (Gulo and Siahaan 2023). Masyarakat Nias masih sangat kuat ikatannya dengan budaya patriarki dan tetap dipertahankan dan juga dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun resistensi terhadap budaya patriarki melalui pendidikan dari perempuan begitu kuat dari tahun ke tahun dan akhir-akhir ini semakin banyak perempuan yang mengikuti pendidikan di Universitas Nias, lebih banyak dari laki-laki (Lase et al. 2020). Ini membuktikan bahwa resistensi terhadap budaya patriarki semakin kuat, dan berkenaan dengan ini peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik resistensi perempuan nias terhadap dominasi budaya patriarki melalui pendidikan (Faiz, 2024). Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi kontribusi terhadap pemecahan masalah budaya patriarki di Nias.

**Konsep dasar resistensi, budaya patriarki dan pendidikan.** Istilah resistensi dimaksud dalam penelitian ini adalah berasal dari kata bahasa Inggris *resistance* yakni *resist* dan *ance* serta *to resist* artinya melawan yaitu berusaha

sekuat tenaga untuk bertahan atau membalas kekuatan dari efek sebuah aturan atau budaya patriarki Nias (Lase 2022c; Myrie, 2024) yang dilakukan oleh perempuan Nias melalui pendidikan. Juga budaya patriarki dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku tradisi Nias yang mengutamakan laki-laki dari pada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Secara literal budaya ini sebagai aturan ayah yang berlangsung dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan (Mouafo 2024). Sedangkan pendidikan dimaksud adalah upaya yang dilakukan perempuan Nias dalam menolak dan melawan atau resistensi terhadap budaya patriarki Nias dimaksud melalui pendidikan (Zhussipbek, 2024). Mereka mengikuti pendidikan di Universitas Nias demi karir masa depan menjadi sama dengan laki-laki sebagai bentuk perlawanan, penolakan atau resistensi terhadap budaya patriarki.

#### **Pengertian resistensi perempuan nias.**

Resistensi bisa juga dijelaskan sebagai perlawanan yang dilakukan perempuan atau penolakannya terhadap budaya patriarki atau sesuatu yang tidak bisa dilawan karena sifat formal, tersembunyi dan tidak teratur (Astuti 2024). Juga merupakan perlawanan terhadap suatu kebijakan yang dirilis suatu pihak atau suatu perlawanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk keluar dari zona keadaan yang membuatnya tidak nyaman/ tidak sesuai dengan yang diinginkan (Safira 2024). Perempuan Nias menolak dan melakukan perlawanan terhadap suatu tindakan yang menentang, melawan agar bisa keluar dari budaya patriarki atau keadaan yang membuat mereka tidak nyaman pada budaya patriarki ini. Ketidakadilan budaya patriarki terhadap perempuan inilah yang menginspirasi perempuan Nias untuk melawan dominasi budaya patriarki (Rochmiatun 2023). Perlawanan perempuan diwujudkan dalam tindakan dan gagasan mereka yang sejalan dengan gagasan feminis dan mengubah kondisi keterpurukan tersebut dalam ranah adat, sosial, dan keluarga (Lecturer 2024). Resistensi ini bukan perlawanan secara fisik maupun secara kekerasan tetapi mereka melakukan perlawanan melalui pendidikan.

Resistensi memfokuskan perlawanan pada bentuk-bentuk yang benar-benar ada dan terjadi di sekitar kehidupan sehari-hari yang digambarkan secara jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum yang lemah ini melakukan penolakan terbuka (Maulidah 2023). Bentuk

perlawanan yang dilakukan menyangkut: (1) pertama, resistensi terbuka yakni protes sosial atau demonstrasi, bentuknya terorganisasi, sistematis, dan berprinsip; resistensi ini dimanifestasikan menggunakan cara-cara kekerasan seperti pemberontakan; (2) kedua, resistensi tertutup bersifat simbolis atau ideologis yakni penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat, misalnya gosip, fitnah, atau penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa; perlawanan ini dilakukan sebagai alat untuk membela hak karena adanya penindasan yang terjadi dalam keseharian mereka; (3) ketiga, resistensi terbuka merupakan bentuk perlawanan yang terorganisasi dan sistematis. Inilah yang menjadi alasan bagi kaum perempuan yang merasa ditindas untuk mempertahankan subsistensi atau cara hidup yang cenderung minimalis yang sudah ada dengan cara menolaknya melalui gerakan perlawanan (Vera Sukma, 2023). Dapat ditegaskan bahwa resistensi adalah sikap atau tindakan yang dilakukan oleh perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap suatu hal yang membuat mereka tidak nyaman atau tertindas oleh budaya patriarki (Bachrin, 2024).

Ada dua jenis resistensi yang dilakukan oleh perempuan terhadap budaya patriarki, yakni perlawanan tertutup atau *hidden transcript* dan perlawanan terbuka atau *public transcript*. Resistensi tertutup merupakan perlawanan yang dilakukan oleh seseorang melalui prosedur yang kurang sistematis. Perlawanan ini cenderung mengacu pada gerakan penolakan secara perlahan dengan memperhitungkan bentuk perlawanan, capaian yang diperoleh dan penentuan sikap individu dalam mengorganisasi keinginan serta kemampuan untuk melakukannya (Iqbal, 2023). Ada empat karakteristik perlawanan tertutup, di antaranya: (1) terjadi secara tidak teratur; (2) tidak terorganisir; (3) bersifat individual bertujuan untuk mencari keuntungan dengan berfokus pada kepentingan individu; dan (4) tidak mengandung dampak perubahan. Sedangkan resistensi terbuka atau *public transcript* adalah bentuk perlawanan yang dapat diamati, konkret dan secara langsung terdapat komunikasi antara dua pihak yang berselisih. Resistensi ini merupakan bentuk perlawanan yang ditandai dengan kemunculan tindakan yang bersumber dari komunikasi secara langsung antara kelas atas atau kaum penguasa dengan kelas bawah atau kaum lemah, misalnya seperti demonstrasi. Ada empat karakteristik resistensi terbuka, diantaranya: (1) perlawanan

yang berwujud sesuai sistem yang berlaku, terorganisasikan antara satu pihak dengan yang lain dan saling bekerja sama; (2) terdapat dampak perubahan atau konsekuensi revolusioner dalam pergerakan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup; (3) bersifat rasional dengan berfokus pada kepentingan banyak orang; dan (4) bertujuan menghapuskan tindakan dominasi dan penindasan dari kaum penguasa (Lase et al. 2020; Anto et al. 2023). Dua jenis resistensi ini yang sering digunakan oleh perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki demi menuntut hak-hak mereka sama dengan laki-laki. Berkenaan dengan penelitian ini ada lima resistensi yang dilakukan perempuan Nias untuk melawan budaya patriarki seperti diurai berikut ini.

**Resistensi pada norma yang berlaku yakni laki-laki sebagai pemegang kekuasaan (1).** Pada budaya ini perempuan selalu di nomorduakan dan dianggap lemah, sedangkan laki-laki memiliki kekuasaan tertinggi. Budaya ini mengakibatkan dampak bagi laki-laki untuk mempunyai kekuasaan tertinggi dan perempuan menyebabkan terbatasnya kekuasaannya dalam memberikan pendapat dan juga dalam melakukan sesuatu selalu dibawah kekuasaan laki-laki (Oktavriana, 2024). Sehingga laki-laki beranggapan bahwa perempuan tidak melakukan sesuatu hal melebihi dirinya dan juga bebas dalam menindas perempuan baik dalam rumah tangga, dunia kerja dan lain sejenisnya. Pada hal perempuan juga sama dengan laki-laki yang memiliki keiinginan untuk melakukan resistensi terhadap norma yang berlaku, yakni laki-laki sebagai pemegang kekuasaan (Hapsari, 2024). Perempuan memiliki keinginan untuk mempunyai kekuasaan dan hak yang sama dengan laki-laki tanpa adanya perbedaan. Pengakuan terhadap prinsip persamaan bagi seluruh warga negara baik laki-laki maupun perempuan tertulis dalam Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945. Prinsip persamaan hak ini menghapuskan diskriminasi, karenan setiap warga negara Indonesia mempunyai hak dan kedudukan yang sama di hadapan hukum dan pemerintahan tanpa memandang suku, agama, golongan jenis kelamin, dan jabatan.

**Resistensi pada dominasi laki-laki terhadap perempuan (2).** Kepulauan Nias merupakan salah satu daerah yang menganut sistem patriarki, laki-laki memegang kekuasaan tertinggi dan perempuan selalu saja dipandang sebagai orang kedua setelah laki-laki. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pembagian kerja

lebih banyak terhadap perempuan, karena laki-laki yang selalu mengambil keputusan, baik dalam keluarga maupun di tempat kerja. Budaya patriarki seperti inilah yang telah membuat kesempatan perempuan menjadi terbatas (Salehuddin et al. 2024). Perempuan selalu dianggap tidak mampu dalam melakukan pekerjaan yang berat dan dianggap lemah dan bergantung pada laki-laki, maka mereka melakukan resistensi terhadap donimasi laki-laki yang salah satu di antaranya untuk menyamai laki-laki adalah mengikuti pendidikan demi mengubah nasib dari yang tidak tau menjadi tau. Dengan memiliki pendidikan maka perempuan dapat mencari pekerjaan dan ikut serta dalam dunia politik sebagai alat untuk menyuarakan tuntutan dan kepentingan perempuan menyangkut kesetaraan, keadilan untuk mendapatkan perlakuan yang sama di depan hukum, politik, negara dan masyarakat. Sehingga gender dalam bidang politik memandang bahwa peran perempuan dengan laki-laki adalah sama dan juga mendapatkan tempat yang biasa di tempati oleh laki-laki (Dwi Puspita Sari 2023).

**Resistensi pada otoritas laki-laki sebagai sosok otoritas utama dalam keluarga (3).** Ketidaksetaraan gender dalam keluarga dapat membuat perempuan terbatas dalam bertindak karena selalu dibawah pimpinan laki-laki. Perempuan sering diberi tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah dan sejenisnya lebih besar dari pada laki-laki yang jarang melakukan pekerjaan rumah tangga, mereka sering disuruh melakukan pekerjaan tersebut (Kyung, 2024). Inilah mencerminkan dominasi laki-laki dalam struktur kekuasaan patriarki, yang mengarah pada pembagian tugas yang tidak adil dan memperkuat hierarki gender. Pendidikan dan kesempatan kerja bagi perempuan dapat mengubah kesetaraan gender yakni nasib mereka dalam dinamika tradisional dalam keluarga ini (Afifah, 2024). Sehingga mereka lebih mampu mengambil peran yang lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Ketidaksetaraan gender dalam keluarga membuat perempuan melakukan resistensi terhadap otoritas laki-laki sebagai otoritas utama dalam keluarga. Mereka ingin memiliki hak dan perlakuan yang sama dengan laki-laki dalam keluarga tanpa adanya perbedaan, bebas dalam berpendapat, menentukan pilihan sendiri, berkarir dan juga dalam hal berpendidikan (Mandela, 2024).

**Resistensi pada otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku sistem sosial (4).** Budaya patriarki dalam ruang lingkup sosial pada masyarakat selalu menganggap perempuan tidak mampu memimpin, berkarir dan sebagainya. Muncul anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk lemah, berada pada posisi rendah yang bisa dikatakan sebagai makhluk nomor dua atau bahkan nomor sekian terkait peran, fungsi, dan kedudukannya yang berada di bawah laki-laki (Oktavriana, 2024). Mereka selalu dikatakan hanya sebagai ibu rumah tangga, bekerja di dapur, dan berada dibawah kekuasaan laki-laki. Padahal setiap manusia bebas dalam berpendapat dan hak yang sama dalam lingkup sosial. Maka perempuan melakukan resistensi terhadap otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku sosial dan ingin memiliki hak dan kedudukan yang sama atau setara dengan laki-laki dalam hal memimpin, bergaul dengan lingkungan, berpendidikan, dan juga dalam berkarir serta bebas dalam menentukan kehidupannya sendiri tanpa ada tekanan dari orang lain. Sehingga saat ini mulai ada perempuan yang sudah memiliki jabatan misalnya DPR, kepala sekolah, guru dan sebagainya. Perempuan menuntut emansipasi sejati yakni kemerdekaan dari segala bentuk eksploitasi baik secara ekonomi, politik maupun cultural. Dimana dalam sistem sosial perempuan bekerja dan menerima upah atau gaji yang sama dengan laki-laki tanpa ada perbedaan. Perempuan dan laki-laki mempunyai kebebasan yang sama dalam segala bentuk, baik dalam pekerjaan, pendidikan dan juga keluarga tanpa ada penindasan atau tekanan dari orang lain (Andriadi, 2023).

**Resistensi terhadap otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan (5).** Sering terjadi ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari dimana laki-laki lebih berkuasa dan perempuan selalu dinomorduakan baik dalam sosial, politik dan keluarga. Kegiatan perempuan selalu berada dalam ranah domestik seperti mengurus segala pekerjaan rumah tangga dan mendidik anak merupakan bentuk dari kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu. Ketidaksetaraan gender ini ditemukan di kepulauan Nias, suatu golongan masyarakat yang memiliki keadaan ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu praktik agama yang keliru dalam kehidupan bermasyarakat juga dapat menjadi salah satu alasan terdapatnya ketimpangan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Pada hal kebebasan merupakan

suatu hal yang harus didapatkan oleh setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka ingin mempunyai kebebasan seperti laki-laki baik dalam berpendidikan, sosial, politik dan juga dalam berpendapat. Perempuan ingin mendapatkan keadilan dan kesetaraan yang sama dengan laki-laki dan juga dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa ada tekanan dari orang lain. Perempuan bisa mandiri dan hidup tanpa bergantung pada laki-laki, meskipun pada kenyataannya manusia selalu membutuhkan orang lain (Rumengan, 2023).

**Konsep dasar budaya patriarki.** Budaya dapat diartikan sebagai akal budi, suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang telah berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Juga merupakan suatu pola hidup masyarakat yang sudah melekat pada suatu daerah, yang berbeda-beda atau mempunyai khas tertentu. Sehingga kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus dididiknya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan 'patriarki' serapan dari bahasa Latin yang dapat dijelaskan sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama, mendominasi peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Patriarki berasal dari kata 'patriarkat' yang berarti struktur penempatan laki-laki sebagai pemegang peran utama yang sentral dari pada gender lainnya (Syahrizan et al. 2024).

Budaya patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Ia merupakan sistem dari pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis turunan bapak atau dengan kata lain esensi laki-laki menjadi pertimbangan utama untuk ditempatkan sebagai obyek pelaku dari sistem sosial. Budaya ini menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas dua yang diposisikan secara subordinat dengan batasan dimana mereka tidak dapat melampaui standar kedudukan peran utama atau laki-laki. Perempuan tidak diberi kebebasan untuk menentukan kehidupannya atau tidak diberia hak setara dengan laki-laki (Andriyanti et al. 2024). Konsep patriarki ini digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, terutama dalam Antropologi dan studi referensi feminisme ke distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki memiliki keunggulan dalam satu atau lebih aspek, seperti penentuan garis keturunan atau keturunan patrilineal eksklusif

dan membawa nama belakang, hak-hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam status publik dan politik atau agama. Dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda (Damayanti, 2024).

Beberapa masyarakat patriarkal juga patrilineal menganut bahwa properti dan gelar diwariskan kepada keturunan laki-laki. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki serta menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Patriarki berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem sosial patriarki menjadikan laki-laki memiliki hak istimewa terhadap perempuan. Dominasi mereka tidak hanya mencakup ranah personal saja, melainkan juga dalam ranah yang lebih luas seperti partisipasi politik, pendidikan, ekonomi, sosial, hukum dan lain-lain. Dalam ranah personal, budaya patriarki adalah akar munculnya berbagai kekerasan yang dialamatkan oleh laki-laki kepada perempuan (Pandensolang, 2024). Atas dasar hak istimewa yang dimiliki laki-laki, mereka juga merasa memiliki hak untuk mengeksploitasi tubuh perempuan. Secara historis, patriarki telah terwujud dalam organisasi sosial, hukum, politik, agama dan ekonomi dari berbagai budaya yang berbeda. Bahkan, ketika tidak secara gamblang tertuang dalam konstitusi dan hukum, sebagian besar masyarakat kontemporer adalah pada praktiknya bersifat patriarkal (Budaya, 2024).

Berbagai aspek kehidupan sosial terdapat ketidakadilan gender, di mana perempuan sering tidak diuntungkan jika dibanding dengan laki-laki. Misalnya dalam pekerjaan, terdapat kesenjangan gender dalam upah, di mana perempuan rata-rata di bayar lebih rendah dari pada laki-laki. Mereka mengerjakan pekerjaan domestik yang tidak proporsional, seperti pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak serta lebih terlihat miskin dari pada laki-laki, terutama dalam usia tua. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan

psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan (Khoiriyati, 2024).

Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat mereka menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Kondisi inilah yang membuat perempuan Nias mengadakan resistensi terhadap budaya patriarki, mereka ingin bebas sama dengan laki-laki. Mereka melawan budaya ini melalui pendidikan yang ditempuh di Universitas Nias (Saqina, 2023).

Pada prinsipnya budaya patriarki menganut sistem sosial yang selalu menjadikan laki-laki sebagai hal yang berperan penting di dalam mengangkat harkat perempuan. Seolah-olah perempuan ditakdirkan untuk mendampingi laki-laki dalam menjaga eksistensi, ketokohan, penghargaan, kewibawaan, pelaksanaan tugasnya, dan pengungkapan kasih sayang dalam rangka menciptakan tatanan sosial yang lebih harmonis dan berimbang. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Ayah memiliki otoritas terhadap ibu, anak-anak dan harta benda. Walaupun tidak tertulis tetapi tersirat bahwa sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan, bahkan dinilai sebagai penyebab dari penindasan terhadap perempuan (D Hyronimus, 2023).

**Resistensi perempuan Nias terhadap budaya patriarki melalui pendidikan.** Fakta sudah membuktikan bahwa sejarah nasional telah menguak sebuah fakta di mana kaum perempuan tidak diperbolehkan untuk menempuh pendidikan kecuali perempuan tersebut berasal dari kalangan priyayi atau bangsawan, apalagi memiliki sebuah profesi di luar rumah atau ikut berpartisipasi dalam birokrasi. Muncullah gerakan dari seorang bangsawan kelahiran Jepara, R.A Kartini yang memperjuangkan emansipasi perempuan di bidang pendidikan. Karya tulis beliau dengan judul buku "Habis Gelap Terbitlah Terang" yaitu setiap manusia akan mengalami masa-masa sulit, menderita atau dalam keadaan terpuruk, tetapi dibalik semuanya itu akan ada masa-masa yang bahagia (Lase et al. 2023; Ayunilarasati, 2024). Diartikan juga bahwa tidak perlu sedih dalam keadaan apapun yang kita alami, karena badai pasti berlalu. Dalam buku karya tulis ini kita bisa

terinspirasi atau meneladani bagaimana kegigihan dan perjuangan serta sifat pantang menyerah Kartini dalam melanjutkan pendidikannya. Dengan demikian beliau bisa keluar dari budaya patriarki serta membuktikan bahwa perempuan bisa mandiri, berpendidikan serta dapat hak yang sama dengan laki-laki (Izzah and Alfaqi 2024). Perempuan Nias juga ingin keluar dari budaya patriarki ini melalui pendidikan yang mereka ikuti.

Peningkatan status sosial dalam masyarakat sepuluh kali lipat lebih cepat diperoleh melalui pendidikan dari cara-cara lain. Maka jika perempuan Nias ingin keluar dari budaya patriarki ini sudah tepat mereka mendapatkannya melalui pendidikan yang diikuti. Pendidikan membawa dampak perubahan besar atau konsekuensi revolusioner dalam pergerakan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup terbuka. Pendidikan merupakan sebuah wadah yang bisa menjadikan seseorang mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas dan menjadi pribadi yang dapat bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan Negara (Lase et al. 2020/ 2024). Dengan demikian perempuan dapat menunjukkan realisasi diri sebagai perempuan mandiri, mempunyai potensi di bidang pendidikan dan berperan dalam kehidupan. Mereka dapat memiliki persamaan hak sejajar dengan laki-laki yang mampu memimpin baik dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara.

Resistensi erat kaitannya dengan sikap karena salah satu konsep terpenting dalam psikologi sosial. Oleh karenanya sikap dapat dipandang positif atau negatif dan ketika seseorang menyukai sesuatu, sikapnya positif dan cenderung ke arah yang dia inginkan, namun ketika seseorang tidak menyukai sesuatu, sikapnya menjadi lebih negatif dan tidak peduli (Lase 2022c). Selain melalui perilaku, sikap juga dapat dikenali melalui pengetahuan, keyakinan, dan perasaan terhadap suatu objek tertentu serta setiap orang memiliki cara berpikirnya masing-masing dan cara berpikir setiap orang berbeda-beda. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Pendidikan adalah usaha sadar yang mengusahakan agar peserta didik menjadi sadar, aktif dan mengaktifkan diri dalam suasana belajar dan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi dirinya (Herman Nirwana, 2020).

Perempuan Nias menyadari dirinya dalam kungkungan budaya patriarki dan ingin keluar dari situ melalui pendidikan untuk menjadi sama dan setara dengan laki-laki. Pendidik mendidik mereka dengan baik menjadi manusia yang seutuhnya sama dan setara dengan laki-laki. Tujuannya adalah untuk memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, pantas, benar serta bermanfaat bagi kehidupan diri sendiri, orang lain, bangsa dan negara. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arahan kepada segenap kegiatan pendidikan dan sebagai sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Hidayat, 2019).

Pendidikan berguna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam hal ini adalah perempuan Nias yang ingin keluar dari laya patriarki dan mengembangkan mereka menjadi manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, menjadi sama dan setara dengan laki-laki. Sehingga perempuan Nias (1) mendapatkan ilmu yang akan dibutuhkan untuk masa depan demi keluar dari budaya patriarki; (2) menjadikan manusia memiliki budi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia dan menjadi setara dengan laki-laki; (3) menjadikan manusia sebagai individu yang cerdas dan berkualitas; (4) dengan belajar di luar sekolah, bisa menambah wawasan yang lebih luas sehingga pengetahuan bertambah tidak kalah dengan laki-laki; (5) dengan mendapat ilmu dan wawasan yang lebih luas, perempuan Nias dapat meraih cita-cita yang diimpikan dalam hal ini keluar dari budaya patriarki (Lase 2022a).

## **II. METODE PENELITIAN**

### **A. Rancangan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori di atas, penelitian ini dilakukan sesuai dengan masalahnya menggunakan metode penelitian deskriptif dengan

pertimbangan bahwa penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam mengenai gejala-gejala, peristiwa, dan kajian apa adanya, atau apa yang sebenarnya terjadi (Sugiyono, 2017). Karakteristik yang dimiliki subjek (orang) dimaksud secara khusus adalah resistensi perempuan Nias terhadap budaya patriarki melalui pendidikan.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Nias dan dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2024.

#### C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah dengan dimulai dari perumusan masalah berdasarkan teori hingga penyimpulan hasil dan penyusunan rekomendasi. Rumusan masalah didasarkan pada teori-teori yang relevan dengan masing-masing variabel. Pokok masalah penelitian ini adalah: resistensi perempuan Nias dan budaya patriarki melalui pendidikan.

#### D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Nias sebanyak 290 orang dan Sampel ditarik sebanyak 73 orang secara purposive sampling, menjadi subyek dan sumber data penelitian.

#### E. Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan dari sumbernya menggunakan instrumen penelitian adalah angket tertutup, berisikan pernyataan yang diedarkan kepada responden. yang berisi pernyataan dengan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Cukup Setuju (CS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Para responden memilih salah satu jawaban yang menurut mereka benar, yaitu memberi tanda centang pada alternatif jawaban yang tersedia, dengan ketentuan sebagai berikut: STS = Sangat Tidak Setuju (0 % - 19,99 %), TS = Tidak Setuju (20 % - 39,99 %), CS = Cukup Setuju (40 % - 59,99 %), S = Setuju (60 % - 79,99 %), dan SS = Sangat Setuju (80 % - 100 %).

#### F. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kuantitatif dan hasilnya dideskripsikan untuk menjawab pertanyaan penelitian sesuai rumusan masalah penelitian yang diajukan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai resistensi atau perlawanan perempuan Nias terhadap dominasi budaya patriarki dapat dilihat deskripsinya pada tabel berikut (dengan skor ideal 350).

**Tabel 1.** Resistensi Perempuan Nias terhadap Budaya Patriarki melalui Pendidikan

Aspek resistensi	Jumlah	%	Kriteria
Kemauan melawan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan	317	90,57	Sangat Resistensi
Sikap melawan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan	272	77,57	Resistensi
Tindakan melawan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan	296	84,57	Sangat Resistensi
Kemauan melawan dominasi laki-laki terhadap perempuan	275	78,57	Resistensi
Sikap melawan dominasi laki-laki terhadap perempuan	281	80,20	Sangat Resistensi
Tindakan melawan dominasi laki-laki terhadap perempuan	252	71,71	Resistensi
Kemauan melawan otoritas laki-laki sebagai sosok utama dalam keluarga	259	74	Resistensi
Sikap melawan otoritas laki-laki sebagai sosok utama dalam keluarga	291	83,14	Sangat Resistensi
Tindakan melawan otoritas laki-laki sebagai sosok utama dalam keluarga	247	70,43	Resistensi
Kemauan melawan laki-laki sebagai obyek pelaku pada sistem sosial	236	67,29	Resistensi
Sikap melawan laki-laki sebagai obyek pelaku pada sistem sosial	286	81,57	Sangat Resistensi
Tindakan melawan laki-laki sebagai obyek pelaku pada sistem sosial	276	78,71	Resistensi
Kemauan melawan otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan	280	80,00	Sangat Resistensi
Sikap melawan otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan	312	89,14	Sangat Resistensi
Tindakan melawan otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan	308	88,00	Sangat Resistensi
<b>Total Rata-rata</b>	<b>119,56</b>	<b>79,70</b>	<b>Resistensi</b>

#### B. Pembahasan

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan Nias melakukan perlawanan atau resistensi terhadap dominasi budaya patriarki. Mereka melakukan tindakan untuk mengubah kondisi keterpurukan mereka dalam ranah adat, sosial, politik maupun keluarga (Hojanto et al. 2022). Resistensi yang dilakukan ini merupakan perlawanan terhadap suatu kebijakan yang dirilis suatu pihak atau suatu perlawanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok di Nias untuk keluar dari zona keadaan yang membuatnya tidak nyaman/tidak sesuai dengan yang diinginkan. Perempuan Nias menolaknya, menentang, melawan agar bisa keluar dari budaya patriarki ini. Ketidakadilan budaya patriarki terhadap mereka inilah yang menginspirasi kaum feminis ini untuk melawan dominasi budaya patriarki. Perlawanan perempuan diwujudkan dalam tindakan dan gagasan mereka yang sejalan dengan gagasan feminis dan mengubah kondisi keterpurukan tersebut

dalam ranah adat, sosial, dan keluarga. Resistensi ini bukan perlawanan secara fisik maupun secara kekerasan tetapi mereka melakukan perlawanan melalui pendidikan. Perempuan Nias ingin mempunyai hak yang sama dengan laki-laki tanpa ada perbedaan baik dalam hal berpendidikan, memimpin, berpendapat berkarir, serta dalam mengambil keputusan dalam diri sendiri tanpa tekanan dari orang lain (Putra Ramadhan, 2023).

Patrick Hayden 2001 menegaskan bahwa hak asasi manusia yang sesungguhnya adalah apabila manusia terbebas dari otoritas manusia lainnya, dan tidak berada di bawah kehendak manusia manapun tanpa persetujuan dari dirinya sendiri. Artinya, semua orang berhak berpendapat, mengambil keputusan dan juga dalam memimpin baik dalam keluarga maupun dalam organisasi tanpa tekanan orang lain. Budaya patriarki di Nias merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial, dan merupakan sistem dari pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis turunan bapak atau dengan kata lain esensi laki-laki menjadi pertimbangan utama untuk ditempatkan sebagai obyek pelaku dari sistem sosial. Budaya inilah yang dilawan oleh perempuan Nias yakni menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas dua yang diposisikan secara subordinat dengan batasan dimana mereka tidak dapat melampaui standar kedudukan peran utama dalam hal ini adalah laki-laki (Wulandari, 2024). Perempuan tidak diberi kebebasan untuk menentukan kehidupannya atau tidak diberia hak setara dengan laki-laki. Dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan pokok, tujuan, kajian teori, dan rumusan masalah dan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan simpulannya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya, berikut ini.

1. Perempuan Nias sangat melawan atau sangat resistensi terhadap budaya patriarki yang berlaku di Nias melalui pendidikan, mereka ingin melakukan tindakan untuk mengubah kondisi keterpurukan mereka dalam ranah adat, sosial, politik maupun

keluarga. Budaya patriarki yang mereka lawan diurai berikut.

2. Perempuan Nias sangat resistensi atau melawan budaya patriarki yakni norma yang berlaku, laki-laki pemegang kekuasaan, mereka tidak ingin dikuasai laki-laki.
3. Perempuan Nias sangat resistensi atau melawan budaya patriarki dominasi laki-laki terhadap perempuan sebagai pemegang kekuasaan, mereka ingin setara dengan laki-laki dalam ranah adat, sosial, politik maupun keluarga, dan ingin sama dan setara dengan laki-laki.
4. Perempuan Nias sangat resistensi atau melawan otoritas laki-laki sebagai sosok utama dalam keluarga, mereka ingin sama dan setara dengan laki-laki.
5. Perempuan Nias sangat resistensi atau melawan otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku pada sistem sosial, mereka ingin sama dengan laki-laki dalam sistem sosial.
6. Perempuan Nias sangat resistensi atau melawan otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan, mereka tidak ingin dikuasai oleh laki-laki.

##### B. Saran

Disarankan kepada orang tua, laki-laki, pemimpin, pemerintah, tokoh agama, masyarakat agar meninggalkan budaya patriarki ini dan memberikan kebebasan kepada perempuan untuk menentukan pilihannya sendiri baik dalam berpendidikan, memimpin, berpendapat, dan berkarir.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, Fika Nur Aghni, and Budi Harianto. 2024. "Dominasi Patriarki Dalam Tradisi Mendhak Sanggringan Di Desa Tlemang Lamongan." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(1): 762-74.
- Anasril, Tri Mulyono H, Baharudin. 2024. "SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3(4): 1275--1289.
- Andriadi, Andriadi, and Septi Melia. 2023. "Opresi Terhadap Perempuan Di Ranah Domestik Dalam Novel The Girls of Riyadh Karya Raja Al Sanea." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 7(1): 122-40.
- Andriyanti, Vicky Widya, Fajriannoor Fanani, Gita Aprianti Eb, and Tika Ristia. 2024. "Memahami Representasi Budaya Patriarki

- Masyarakat Batak Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap." 2(1): 125–30.
- Anto, R P, T K Harahap, Y E Sastrini, and ... 2023. Penerbit Tahta ... *Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki*. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404>.
- Astuti, Epata Puji. 2024. "Challenging Patriarchal Culture of Taliban Regime: A Woman Struggles in Qaderi's Dancing in The Mosque." *Journal of Language and Literature* 24(1): 301–14.
- Ayunilarasati, Aginta, and Memet Sudaryanto. 2024. "Komparasi Feminisme Pada Novel Panggil Aku Kartini Saja Dengan Novel Habis Gelap Terbitlah Terang." : 1–6.
- Bachrin, Alifia Herika, Irma Surayya Hanum, and Eka Yusriansyah. 2024. "Perlawanan Tokoh Utama Perempuan Terhadap Budaya Patriarki Dalam Naskah Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 8(1): 35.
- Beti, Oktovianus, Yakobus Kolne, and Yosef Serano Korbaffo. 2023. "Ontologi Budaya Patriarki Terhadap Konstruksi Sosial Berbasis Gender Di Desa Naob, Kecamatan Noemuti Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2023." *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah* 1(1): 1–5.
- Budaya, Terhadap, and Patriarki Di. 2024. "O f a H." 4: 2264–72.
- D Hyronimus. 2023. "Pendidikan Anak Perempuan Dalam Perspektif Budaya Patriarki (Studi Pada Budaya Lamaholot)." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3(1): 175–86.
- Damayanti, Ega, Setya Yuwana Sudikan, and Ririe Rengganis. 2024. "Belenggu Patriarki Dalam Karya-Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Radikal Kate Millet." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 9(1): 278–97.
- Dwi Puspita Sari, and Ella Nurlaella Hadi. 2023. "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur Dalam Program Keluarga Berencana Di Indonesia: Tinjauan Sistematis." *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 13(2): 369–80.
- Faiz, Muhammad Fauzinudin. 2024. "Negotiation , Adaptation , and Women ' s Resistance to Patriarchal Norms in the Context of Forced Marriage." 7(1): 1–15.
- Famahato Lase, Noibe Halawa. 2022. "Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi." *ZADAMA JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 1: 57–68.
- Gender, Ketidakadilan et al. 2024. "Masyarakat." 15(6): 119–23.
- Gulo, Oktaviani, and Ervina Marimbun Rosmaida Siahaan. 2023. "Depictions of Religiosity in Married Nias Women." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 11(3): 407.
- Gumintang, Soca Ahmad. 2023. "Maraknya Penyerangan Terhadap Sesama Pelajar Sehingga Menyebabkan Kasus Pidana." *Comserva* 03(03): 941–46.
- Halawa, Noibe, and Famahato Lase. 2024. "Seni Mendengar Konselor Dalam Komunikasi Konseling." *Journal on Education* 06(03): 17978–92.
- Hapsari, Inez Christyastuti, and Billy K. Sarwono. 2024. "Perlawanan Perempuan Digital: Kajian Semiotika Sosial Terhadap Isu Kekerasan Seksual Yang Terbungkam Di Situs Jejaring Sosial @aliskamugemash Dan @GRESAIDS." *Journal of Woman Empowerment and Sustainable Business* 1(1): 20–28.
- Hojanto, Ongky, Marlinda Irwanti, Sekolah Pasca, and Sarjana Universitas. 2022. "Jurnal Mahardika Adiwidia." *Scholar.Archive.Org* 689(2022): 111–18. <https://scholar.archive.org/work/v7rywulsnvfb7nqfrfowldzoju/access/wayback/http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/mahardikaadiwidia/article/download/34/652>.
- Ida Mawarni Mendrofa, Hosianna Rodearni Damanik, Elizama Zebua, Mondang Munthe. 2024. "Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sociodrama Dalam Meningkatkan Sikap Respek." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Iqbal, Muhammad Falih, Sugeng Harianto, and Pambudi Handoyo. 2023. "Transformasi

- Peran Perempuan Desa Dalam Belunggu Budaya Patriarki." *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 20(1): 95–108.
- Izzah, Aqidatul, and Mifdal Zusron Alfaqi. 2024. "Pemikiran Kartini Dalam Perspektif Puteri Kartini Jawa Timur." 1(1): 71–80.
- Khoiriyati, Wildatun Rizka, Universitas Islam, and Negeri Sunan. "Pendidikan Islam Dan Kesetaraan Gender: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Egaliter Dalam Kehidupan Masyarakat Patriarki."
- Kyung, Ko Yoo, and Sarah Salsabila. 2024. "Representasi Resistensi Kekuasaan Budaya Patriarki Dalam Drama *When the Camellia Blooms*." *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 3(2): 490–95.
- Lase, Famahato, Herman Nirwana, Neviyarni, Marjohan. 2020. "Buku Pegangan Dosen: Program Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Karakter Cerdas." Universitas Negeri Padang.
- Lase, Famahato. 2022a. "Kesantunan Tindakan Tegur Dalam Amaedola Ononiha Untuk Mendidik Peserta Didik Nilai-Nilai Karakter Cerdas." 1(2): 645–57.
- . 2022c. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas Di Era Revolusi 4.0 Dan Society 5.0*. I. ed. Famahato Lase. Gunungsitoli: Nas Media Indonesia.
- . 2022d. "The Influence of Classical Counseling , BMB3 Strategy , Education In Understanding of Addiction , Development of Structured Positive Behavior on The Dangers of Behavioral Addiction and Napsa." 6(2): 3023–33.
- . 2023. *Buku Model Pembelajaran Karakter Cerdas Di Perguruan Tinggi*. I. ed. Rida Patria. Gunungsitoli: Edupedia Publisher.
- . 2024. "Peningkatan Karakter Jujur : Studi Pengaruh Layanan BK Kelasikal PKC- KA Strategi BMB3." 06(03): 16646–59.
- Lase, Famahato, Universitas Nias, Article Info, and Article History. 2023. "Pengaruh Layanan Konseling Kelasikal Strategi BMB3 Dan Edukasi Pencegahan Bahaya Pornografi Di Era Digital Terhadap Perilaku Positif Terstruktur Anak." 6: 4400–4408.
- Lase, Famahato, Herman Nirwana, Neviyarni, Neviyarni, and Marjohan Marjohan. 2020. "The Differences of Honest Characters of Students Before and After Learning with A Model of Learning of Intelligent Character." *Journal of Educational and Learning Studies* 3(1): 41.
- Lecturer, Visiting. 2024. "Vol.7 No.1 (2024)." 7(1): 946–53.
- Mandela, Fitra, and Novi Dwi Gitawati. 2024. "Ambivalensi Ideologi Patriarki Pada Serial Tv Populer *House of the Dragon*: Kritik Feminisme." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7(1): 135–50.
- Maulidah, M. 2023. "Perlawanan Perempuan Suku Dani Terhadap Budaya Patriarki Dalam Novel *Sali Karya Dewi Linggasari Kajian Feminisme: Psikoanalisis Karen Horney*." *Bapala* 10 (4)(1): 100–110.
- Misrina. 2024. "The Phenomenon of Coastal Women: Between Patriarchal Culture and Gender Justice." *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)* 7(1): 38–46.
- Mouafo, Achille Vicky Dzuetso. 2024. "Representations of Feminism and Strategies for Defending Male Hegemony in a Patriarchal Context: The Moderating Effect of Sociodemographic and Attitudinal Variables." *International Journal of Psychological Science* 4(1): 9–20.
- Myrie, Marsha Hinds, and Anya A.A. Lorde. 2024. "Plantocratic Patriarchal Culture, Violence against Women and Girls and the Failures of the Global Health System: An Interview with Marsha Hinds Myrie and Anya A. A. Lorde." *Health Sociology Review* 0(0): 1–13. <https://doi.org/10.1080/14461242.2024.2365250>.
- Pandensolang, Welly. 2024. "ANAKRINO : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Volume 2 , Nomor 2 , April 2024 ISSN : 2746-1084 ( Print ) Feminisme Dan Teologi : Mempertanyakan Wacana Patriarki Dalam Agama." 2(April): 26–27.
- Putra Ramadhan, Narendra, Luna Zanira Nareswari, and Nadila Puspita Sari. 2023. "Pengaruh Aktivitas Patriarki Dan Toxic Maskulinitas Dalam Kesehatan Mental

- Mahasiswa Di Banjarmasin Menurut Perspektif Agama Islam." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1(4): 676-86.  
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.
- Rochmiatun, Endang. 2023. "Palembang-Malay Women's Resistance against the Domination of Patriarchal Culture in the XX Century." *Indonesian Historical Studies* 7(1): 22-35.
- Rumengan, Wulandari Zefanya. 2023. "Resiliensi Perempuan Petani Sebagai Upaya Sakralisasi Tanah Kelelondey." *Pute Waya* 4(2): 147-65.
- Safira, Btari Anya. 2024. "Resisting Patriarchy through Pop Culture: Stereotypes of Korean Women in a Global Perspective." *Devotion: Journal of Research and Community Service* 5(5): 597-605.
- Salehuddin, Salehuddin, Muhammad Syukur, Firdaus W Suhaeb, and Jepri Utomo. 2024. "Resistensi Perempuan Biak Dalam Sistem Budaya Patriarki Di Kampung Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor." *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak* 19(1): 80-91.
- Saqina, E K, N Harahap, and ... 2023. "Analisis Semiotika Pada Budaya Patriarki Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap." *Jurnal ...* 4(2): 107-22.  
<http://www.ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/ILKOM/article/view/974%0Ahttps://www.ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/ILKOM/article/download/974/633>.
- Siswoyo, Adelia Octavia, Ahmad Gimmy, and P Siswadi. 2024. "Media Sosial Sebagai Ruang Digital Terjadinya Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Studi Literatur Terkait Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Ditinjau Dari Psikologi Forensik." *Journal of Feminism and Gender Studies* (4): 96-105.
- Sri Julianti Telaumbanua, Famahato Lase, Elizama Zebua, Hosianna Rodearni Damanik. 2024. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar." 06(03): 16383-96.
- Syahrizan, Muhammad et al. 2024. "Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Hukum Islam." 5(1): 118-31.
- Vera Sukma Maghfirah, and Alex Sobur. 2023. "Perlawanan Kaum Perempuan Terhadap Dominasi Patriarki Dalam Novel." *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*: 105-12.
- Wulandari, Dwi, and Ella Nurlaella Hadi. 2024. "Asosiasi Budaya Patriarki Terhadap Penggunaan Kontrasepsi." *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung* 16(2): 354-64.
- Zhussipbek, Galym, Assyltay Tasbolat, and Zhanar Nagayeva. 2024. "Interdisciplinary Approach to Overcoming the Persistence of Patriarchal Islamic Interpretations: Gender Equality, the Development of Empathy and Children's Rights, and Insights from the Reformist Eurasian Scholars of Early Twentieth Century." *Open Theology* 10(1).